

Penyesuaian Diri Siswa Tahun Pertama SMP Dimasa Pandemi Covid 19

Vera Fauziah Fatah, Susi Susanti, Metia Ariyanti, Nursyamsiyah

Prodi Keperawatan Bandung Poltekkes Kemenkes Bandung
Email: vera.fauziah.fatah@staff.poltekkesbandung.ac.id

Artikel history
Dikirim, Des 15th, 2020
Ditinjau, Nop 18th, 2021
Diterima, Nop 20th, 2021

ABSTRACT

The transition in education from elementary school to junior high school is a difficult process for teenagers and requires adjustment. The process of adapting to teenagers is becoming increasingly difficult because they are currently faced with the Covid 19 pandemic. The complexity of the developmental task is a stressor for teenagers who are first year students in Junior High School. Self-adjustment is important in order to be able to align the needs of oneself and the situation outside of adolescents in order to get a better relationship between themselves and their environment. The failure of adolescents to make adjustments will cause problems such as irresponsible behavior and neglect of lessons, aggressive attitudes and withdrawing from association with peers. Based on this review, it is necessary to conduct a screening regarding the adjustment of adolescents in first year junior high school students during the Covid 19 pandemic. The research design method used descriptive quantitative. The sample in the study amounted to 81 respondents. The data collection technique used a questionnaire distributed via a google form link. Data analysis used univariate to describe the characteristics of respondents and students' self-adjustment. Data were analyzed with categorization scoring guidelines using frequency and percentage distributions. The results showed that 40.74% had sufficient adjustment and 59.26% had less adjustment. Efforts are needed to improve adolescent adjustment to prevent problems in adolescents.

Keywords: Adjustment, Covid 19 Pandemic, First Year Junior High School Students

ABSTRAK

Transisi dalam bidang pendidikan dari Sekolah Dasar menuju Sekolah Menengah Pertama merupakan proses yang sulit bagi remaja sehingga membutuhkan penyesuaian diri. Proses penyesuaian diri remaja menjadi semakin berat karena saat ini dihadapkan pada masa pandemic Covid 19. Kompleksnya tugas perkembangan tersebut menjadi stressor bagi remaja yang menjadi siswa tahun pertama di Sekolah Menengah Pertama. Penyesuaian diri penting dilakukan agar dapat menyelaraskan kebutuhan diri sendiri maupun situasi diluar remaja agar mendapatkan hubungan yang lebih baik antara diri dan lingkungannya. Kegagalan remaja dalam melakukan penyesuaian diri akan menimbulkan permasalahan seperti adanya perilaku tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, sikap agresif dan menarik diri dari pergaulan dengan teman sebaya.

Berdasarkan tinjauan tersebut maka perlu dilakukan screening mengenai penyesuaian diri remaja pada siswa tahun pertama SMP di masa pandemic Covid 19. Metode desain penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian berjumlah 81 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner yang dibagikan melalui link google form. Analisis data menggunakan univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan penyesuaian diri siswa. Data dianalisis dengan pedoman skoring kategorisasi menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 40,74% memiliki penyesuaian diri cukup dan 59,26% penyesuaian diri kurang. Diperlukan upaya dalam meningkatkan penyesuaian diri remaja untuk mencegah permasalahan pada remaja.

Kata kunci: Pandemi Covid 19. Penyesuaian Diri, Siswa Tahun Pertama SMP

PENDAHULUAN

Transisi pendidikan dari Sekolah Dasar menuju Sekolah Menengah Pertama bisa menjadi proses menyulitkan bagi siswa. Perilaku yang cenderung terjadi adalah siswa menunjukkan perilaku bermasalah seperti malas sekolah, menyontek, tidak mendengarkan guru, dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan, hal tersebut terjadi bisa disebabkan salah satunya siswa berada pada tahapan remaja awal.

Selama masa remaja awal, prestasi akademik mereka sering menurun (Hurlock, 2011). Seringkali mereka tidak kooperatif, argumentatif dan memberontak. Pada masa remaja awal, banyak siswa mengalami kegagalan mata pelajaran (fail subject), putus sekolah, dan prestasi akademiknya menurun ketika masuk jenjang Pendidikan berikutnya (Wang, 2013). Banyak siswa di Tahun Pertama Sekolah, merasa tidak puas terhadap sekolah karena tanggung jawab sekolah yang besar, proses belajar dan ketidaksukaan terhadap guru mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Airen Dianitrie . (2016). Penyesuaian Diri Siswa Kelas Vii Di Smpit Thariq Bin Ziyad Bekasi didapatkan hasilnya penyesuaian diri rendah sebanyak 40 orang (67%). Responden yang memiliki penyesuaian diri sedang

sebanyak 9 orang (15%) dan 11 orang (18%) memiliki penyesuaian diri yang tinggi.

Salah satu tantangan yang dihadapi siswa sekolah menengah pertama saat transisi ke lingkungan sekolah baru adalah penyesuaian diri. Remaja yang sedang mengalami perubahan hidup membutuhkan penyesuaian diri, salah satunya adalah masa transisi ke sekolah. Transisi sekolah adalah ketika siswa pindah dari sekolah lama mereka ke sekolah menengah baru. Menurut pendapat Hurlock Kurangnya kemampuan adaptif remaja dapat merugikan remaja tersebut, seperti menjadi tidak bertanggung jawab dan mengabaikan kelas, menunjukkan agresi yang hebat dan menghindari interaksi dengan teman sebaya, kecemasan, dan merasakan dorongan untuk kembali ke rumah ketika jauh dari lingkungan yang tidak dikenalnya, menyerah dan keputusasaan (Hurlock, 2011).

Ditambahkan oleh Panuju (2005) bahwa Mereka yang tidak dapat beradaptasi berada pada posisi yang kurang menguntungkan dan akan merasa terasing juga terisolasi dari lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Hal ini juga sering terjadi pada siswa yang baru saja beralih ke jenjang sekolah yang baru. Khusus untuk siswa yang memasuki sekolah menengah, dimana keadaannya sangat berbeda dengan

sekolah dasar. Siswa harus beradaptasi dengan kondisi tersebut ketika memasuki sekolah baru. Adaptasi tersebut dalam artian siswa diharapkan mengintegrasikan potensi dan kondisi internalnya ke dalam lingkungan yang interaktif. Penyesuaian diri adalah hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Sebab setiap saat individu memiliki kebutuhan untuk melakukan penyesuaian diri, baik dengan dirinya dengan kebutuhan fisiknya, psikisnya dan spiritualnya, maupun kebutuhan sosialnya.

Saat ini siswa tahun pertama bukan hanya dihadapkan dengan tantangan untuk dapat beradaptasi dengan sekolah baru, tapi juga dengan kondisi dan sistem pembelajaran yang berbeda. Dimasa pandemic covid 19 ini pembelajaran dilakukan secara daring, dimana siswa baru belum pernah bertemu dengan teman baru, guru baru, karyawan sekolah baru dan juga lingkungan sekolah baru. Hal tersebut membutuhkan proses yang lebih kompleks bagi siswa untuk dapat beradaptasi di bandingkan dengan masa sebelum pandemic covid 19. Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 10 siswa di sebuah SMP di Bandung didapatkan bahwa 7 dari 10 siswa mengalami kesulitan memahami materi saat pembelajaran daring, 8 dari 10 siswa mengatakan tidak mengenal teman-temannya, 9 dari 10 siswa mengatakan kesulitan mengerjakan tugas kelompok karena sulit berkoordinasi dengan teman yang belum pernah di temuinya Namun begitu 3 dari 5 guru mengatakan ada pula beberapa murid yang memiliki nilai bagus selama pembelajaran daring, aktif organisasi, dan cukup mengenal lingkungan sekolahnya..

Berdasarkan tinjauan teoritis dan hasil studi

pendahuluan tersebut disimpulkan bahwa siswa SMP tahun pertama dimasa sebelum pandemi mengalami penyesuaian diri yang kurang baik, dan tentunya pada masa pandemic ini penyesuaian diri siswa SMP tahun pertama akan berbeda dengan masa sebelum pandemi maka perlu dilakukan survey atau screening kepada siswa tahun pertama mengenai kemampuan mereka menyesuaikan diri di sekolahnya dimasa pandemic covid 19 ini.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan melakukan survey ke salah satu SMP di kota Bandung yang merupakan SMP binaan di wilayah kerja Puskesmas yang bekerja sama dengan Poltekkes Kemenkes Bandung. Penyebaran kuisisioner menggunakan google form. Sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan derajat kepercayaan sebesar 95 % atau $\alpha = 5\%$ dan kekuatan uji 95%, dan didapatkan jumlah minimal sampel berjumlah 81 siswa. Instrument yang digunakan adalah pengembangan dari kuesioner penyesuaian diri yang di buat oleh penelitian sebelumnya dengan skor reliabilitas sebesar 0.893. instrument di kembangkan kembali oleh peneliti menyesuaikan dengan kondisi pandemic covid 19 saat ini, sehingga dilakukan kembali uji reliabilitas didapatkan skor 0,976. Pengambilan data penelitian ini dilakukan secara online dengan menggunakan google form. Analisa data menggunakan analisis univariat dengan melihat distribusi frekuensi dan persentase kemudian di kategorikan menggunakan norma kategorisasi dapat

dikelompokkan menjadi 4 kategori yang mengacu pada norma kategorisasi Permendikbud No 81A Tahun 2013. pengumpulan data dilakukan setelah

mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Bandung Nomor 27/KEPK/EC/X/2020 tanggal 30 Oktober 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Tabel 1 Distribusi Jenis Kelamin dan Usia pada Responden (n=81)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	45,67
Perempuan	44	54,33
Usia		
11-12 tahun	20	24,69
13-14 tahun	61	75,31

Keterangan: n=jumlah, f=frekuensi, %=persentase

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan (54,33%) lebih besar daripada laki-laki. Berdasarkan usianya, responden usia 13-15 tahun mendominasi sebaran responden penelitian (75,31%).

Tabel 2
Tabel 1 Distribusi Penyesuaian Diri Responden (n=81)

Kategori	f	%
Kurang	33	40,74
Cukup	48	59,26
Baik	0	0
Sangat Baik	0	0

Keterangan: n=jumlah, f=frekuensi, %=persentase

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan penyesuaian diri kategori kurang sebanyak 33 (40,74 %) lebih sedikit daripada

kategori cukup yaitu sebanyak 48 (59,26 %). Tidak ditemukan siswa dengan penyesuaian diri baik ataupun cukup baik.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi penyesuaian diri dari 81 siswa, sebanyak 33 siswa (40,74 %) memiliki kemampuan penyesuaian diri kurang dan sebanyak 48 siswa (59,26%) memiliki penyesuaian diri cukup dan tidak ada responden yang memiliki penyesuaian diri baik ataupun sangat baik, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tahun pertama SMP mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri di sekolah terutama di masa pandemic covid 19. Menurut Schneiders (2008) menyebutkan bahwa penyesuaian diri merupakan kegiatan yang melibatkan respons-respons mental dan sikap ataupun perilaku individu berusaha untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatasi kondisi stres, frustrasi dan konflik dengan baik, serta kesesuaian antara kebutuhan pribadi dengan adat/aturan atau tuntutan lingkungannya. Dari definisi tersebut dijelaskan bahwa keberhasilan proses penyesuaian diri siswa akan melibatkan respon-respon mental dari seseorang. Jika dikaitkan dengan kondisi pandemi covid 19 sekarang ini kondisi psikologis siswa sangat dipengaruhi dengan adanya masalah kecemasan, stress dan kejenuhan.

Dibuktikan oleh penelitian Zhou (2020) mengenai "Prevalence and socio-demographic correlates of psychological health problems in chinese adolescents during the outbreak of covid-19." Dimana hasil penelitiannya menunjukkan sebanyak 43,7% remaja mengalami depresi, sebanyak 37,4 % remaja mengalami kecemasan, dan sebanyak 31,3 % remaja mengalami kombinasi depresi-kecemasan selama masa pandemic covid 19. Kondisi stress dan kecemasan remaja selama pandemic covid 19 tersebut bisa disebabkan salah satunya karena perubahan proses pembelajaran yang

sebelumnya tatap muka menjadi online, dimana remaja dengan tugas perkembangannya untuk mencari jati diri, sosialisasi, berkelompok menjadi terhambat.

Pada remaja tahun pertama sekolah menengah pertama hal tersebut semakin menyulitkan proses penyesuaian dirinya karena ia dihadapkan dengan lingkungan sekolah baru, teman-teman baru, dan guru yang baru. Didukung juga oleh penelitian dari Estikasari & pujiati (2021) mengenai Gambaran Psikologis Remaja Selama Sekolah Dari Rumah Akibat Pandemi Covid-19, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah dari rumah mengakibatkan siswa SMP mengalami berbagai perasaan negatif diantaranya bosan (45,26%), sedih (20,53%), lelah (9,47%), takut (1,58%), khawatir (1,58%), dan kecewa (2,63%). Selain itu, beberapa siswa menunjukkan pula perasaan positif yaitu bahagia (16,32%) dan nyaman (0,53%). Perasaan negatif yang muncul biasanya disebabkan karena terbatasnya interaksi dengan teman dan banyaknya tuntutan tugas yang diberikan dari sekolah.

Selain disebabkan kondisi psikologis yang diakibatkan pandemic covid 19, kesulitan penyesuaian diri siswa juga disebabkan karena saat ini mereka berada di jenjang tahun pertama Sekolah menengah pertama yaitu rentang usia 12 – 15 tahun. Menurut Monk (2010) usia remaja awal (12-15 tahun) memiliki ciri-ciri diantaranya remaja dalam keadaan bingung dengan dirinya namun mulai beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada fisik juga psikologis yang menyertai perubahan perubahan tersebut. remaja mulai mengembangkan persepsi baru terhadap sekitar, Kepekaan persepsi yang berlebihan ini disebabkan masih rendahnya pengendalian diri terhadap emosi.

Permasalahan penyesuaian diri siswa di sekolah dapat timbul saat siswa masuk ke jenjang sekolah baru. Yusuf (2011) mengatakan siswa baru harus dapat menyesuaikan diri untuk menghormati dan menaati peraturan sekolah, berperan aktif dalam mata pelajaran, membangun interaksi yang baik dengan rekan, pengajar, dan staff karyawan sekolah juga mendukung sekolah dalam upaya menjaga dan menggunakan fasilitas yang ada di sekolah dengan sebaik-baknya. Tuntutan-tuntutan tersebut menjadi lebih sulit untuk dipenuhi siswa karena kondisi pembatasan social dimasa pandemic covid 19. Akibatnya siswa cenderung lebih suka menyendiri dan enggan untuk mengenal sekolah barunya, guru di sekolahnya, juga teman-teman baru disekolahnya.

Kesulitan-kesulitan pemenuhan tuntutan tersebut dikarenakan terhambatnya interaksi siswa dengan teman barunya, tidak mengenal guru secara langsung akibatnya ia menjadi enggan untuk bertanya, bercerita, menyampaikan pendapat. Mereka pun menjadi lebih acuh tak acuh dengan kewajiban terhadap mata pelajaran bisa dikarenakan kurang faham materi, kurangnya motivasi dalam belajar, ataupun kurangnya teman diskusi dikelas karena terbatasnya interaksi dengan teman baru (Selim dkk, 2020)

Hal tersebut didukung penelitian dari Fajriani, dkk (2020) mengenai “Penyesuaian Diri Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Di Sma Laboratorium Unsyiah Pada Masa Pandemi Covid-19” Hasilnya menunjukkan Sebagian besar penyesuaian diri siswa dalam kategori sedang, terdapat 3 hambatan yang dialami siswa selama pembelajaran online adalah terkait dengan diri mereka sendiri, guru, dan tugas yang diberikan

Kesulitan Adaptasi dipengaruhi juga oleh jenis kelamin, karena menurut penelitian dari Tangkudung (2014) mengenai “Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin Dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas Sam Ratulangi” disimpulkan bahwa Adaptasi adalah proses penyesuaian individu dan kelompok terhadap standar dan perubahan sehingga dapat beradaptasi dengan kondisi yang diciptakan. Memasuki dunia pendidikan baru merupakan hal yang baru dan membutuhkan proses adaptasi dengan lingkungan atau tempat belajar. Jenis kelamin/gender merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan coping. Telah ditemukan bahwa laki-laki lebih mudah beradaptasi dalam proses belajar mengajar dibandingkan perempuan, namun di sisi lain, perempuan lebih mudah berkenalan dengan dosen, sehingga perempuan lebih cepat beradaptasi dengan dosen.

Penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan peneliti terlihat distribusi perempuan lebih banyak yaitu 44 orang daripada laki-laki yaitu 37 orang, hal ini bisa mempengaruhi hasil penelitian karena Pria lebih cepat beradaptasi dengan budaya dan kebiasaan baru daripada wanita. Hal ini sesuai dengan stereotip gender bahwa laki-laki lebih cepat beradaptasi karena berjiwa petualang, sedangkan perempuan sulit beradaptasi karena terlalu emosional. Dari segi waktu adaptasi, laki-laki lebih cepat menyesuaikan diri dibandingkan perempuan. Namun terkait dalam mengatasi hambatan dalam proses adaptasi tergantung pada sifat individu masing-masing orang.

Factor lain yang akan mempengaruhi proses penyesuaian diri siswa tahun pertama SMP dimasa pandemic covid 19 ini adalah peran orang tua. Berdasarkan penelitian Ratiwi &

Woro (2020) mengenai Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Daring Terhadap Perkembangan Kognitif. Didapatkan hasilnya bahwa Peran orang tua adalah untuk selalu mendukung anak dalam kegiatan proses pembelajaran, menjalin komunikasi dengan anak harus dimulai dengan keterbukaan dan itikad baik agar tercipta suasana yang hangat dan nyaman. Pengawasan terhadap anak dibangun atas dasar komunikasi dan keterbukaan, mendorong atau memotivasi anak, dan selalu memberikan bimbingan kepada anak dalam menggapai kemauan/cita-cita anak.

Selama masa pandemic covid 19 siswa diharuskan untuk menjalani pembelajaran daring yang dilakukan dari rumah, sehingga orang tua memiliki peran besar untuk bisa membantu anaknya bisa beradaptasi dengan kondisi tersebut. Yang harus dilakukan orang tua tentunya adalah mendampingi, menjalin komunikasi, memotivasi, membimbing, dan mengawasi. Jika orang tua bisa melakukan peran tersebut maka siswa akan lebih mudah beradaptasi dan lebih bisa menerima perubahan-perubahan yang dialami berhubungan dengan kondisi pandemic covid 19 dan juga lingkungan sekolah barunya.

Dihubungkan dengan penyesuaian diri terhadap kognitif penerimaan materi baru, metode pembelajaran yang baru maka perlu dukungan orang tua agar menguatkan Kembali materi tersebut kepada siswa selain melalui tugas-tugas dan juga bahan pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa tahun pertama SMP mengalami kesulitan dalam melakukan

penyesuaian diri di lingkungan sekolah barunya. Hal tersebut di pengaruhi kondisi mental emosional, perubahan kebiasaan pembelajaran dimasa pandemic covid 19, jenis kelamin, dan partisipasi guru juga orang tua.

Kegagalan siswa melakukan penyesuaian diri akan membuat mereka menjadi bersikap acuh tak acuh, agresif dan menarik diri hal tersebut akan berpengaruh terhadap keberhasilan mereka nanti dalam pencapaian kemampuan pembelajaran. Diperlukan Tindakan dan terapi untuk bisa membantu mereka dalam menjalani proses penyesuaian diri salah satunya bisa dengan terapi perilaku, terapi kognitif ataupun kombinasi kognitif dan perilaku. Agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik dan membentuk perilaku siswa yang positif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah, teman-teman, guru dan bertanggung jawab terhadap dirinya sebagai seorang siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan baik berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim peneliti dan civitas akademi poltekkes Bandung yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini, kepada dinas Kesehatan Kota Bandung dan puskesmas Pasir Kaliki selaku stake holder tempat dimana penelitian dilaksanakan, dan kepada SMP yang terlibat baik siswa ataupun guru yang terlibat dalam proses pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Hurlock EB. 2011 *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.

- Wang M Te, Eccles JS. 2013. *School context, achievement motivation, and academic engagement: A longitudinal study of school engagement using a multidimensional perspective. Learn Instr.*;28:12-23. available at: www.sciencedirect.com (diakses 9 desember 2021) doi:10.1016/j.learninstruc.2013.04.002
- Zhou SJ, Zhang LG, Wang LL, et al. 2020. *Prevalence and socio-demographic correlates of psychological health problems in Chinese adolescents during the outbreak of COVID-19. Eur Child Adolesc Psychiatry.* 2020;29(6):749-758. doi:10.1007/s00787-020-01541-4. available at : <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32363492/> (diakses 8 Desember 2021)
- Estikasari P, Pudjiati SRR. 2021. Gambaran Psikologis Remaja Selama Sekolah Dari Rumah Akibat Pandemi Covid-19. *PsikobuletinBuletin Ilm Psikol.* 2021;2(1):23. doi:10.24014/pib.v2i1.11750. available at: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/> (diakses 10 desember 2021)
- Monks, F. J. Knoer, A.M.P dan Haditono S. 2010. *Psikologi Perkembangan.* Gadjah Mada University Press.
- Yusuf S. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.* Remaja Rosda Karya.
- Airen Dianitrie, . (2016). *Penyesuaian Diri Siswa Kelas Vii Di Smpit Thariq Bin Ziyad Bekasi.* available at : <http://repository.unj.ac.id> (diakses 7 november 2020)
- Sélim Benjamin Guessouma, Jonathan Lachala, Rahmeth Radjacka, Emilie Carretiera, Sevan Minassiana, Laelia Benoita MRM. 2020. *Adolescent psychiatric disorders during the COVID-19 pandemic and lockdown.* Elsevier. 2020;(January).Available at : www.ncbi.nlm.nih.gov (diakses 10 desember 2021)
- Fajriani, Yulizar, Bahri S, Bakar A. 2020. *Penyesuaian Diri Siswa Terhadap Pembelajaran Daring di SMA Laboratorium Unsyiah pada Masa Pandemi Covid-19. Pros Semin Nas.* Published online 2020:271-278.Available at: www.researchgate.net (diakses 11 desember 2021)
- Tangkudung JPM. 2014. *Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin dalam Menunjang Studi Mahasiswa FISIP UNSRAT. Acta Diurna.* 2014;III(4):1-11.
- Ratiwi RD, Woro S. 2020. Peran OranTua Dalam Pendampingan Belajar Daring. *Pros Semin Nas Pascasarj UNNES.* 2020;3(3u SE-Articles). Available at: <https://jayapanguspress.penerbit.org> (diakses 11 desember 2021)